



## GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* KELUARGA MISKIN KAMPUNG NELAYAN TEGAL SARI KOTA TEGAL

Mario Indrianto Wijaya<sup>1✉</sup>, Sari Maryati Deliana<sup>2</sup>, Rulita Hendriyani<sup>3</sup>

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Mei 2015  
Disetujui Juni 2015  
Dipublikasikan Juli 2015

### Keywords:

*Psychological Well-being, Family, Poverty, Village, Fisherman*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being* keluarga miskin kampung nelayan RW 06 dan RW 10 Tegal Sari, Kota Tegal. Subjek penelitian berjumlah 65 orang yang merupakan keluarga miskin kampung nelayan Tegal Sari, Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *simple random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 78,46 persen (51 orang) menyatakan dirinya memiliki *psychological well-being* berada pada tingkat sedang. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria tinggi hanya sebesar 15,38 persen (10 orang) dan 6,15 persen (4 orang) berada pada kategori rendah. Dari enam dimensi yang diteliti yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, berada tingkat sedang, dimensi yang paling besar proporsinya dalam terbentuknya *psychological well-being* pada keluarga miskin kampung nelayan Tegal Sari, Kota Tegal adalah dimensi pertumbuhan pribadi, sedangkan dimensi yang paling kecil hubungan positif dengan orang lain. Gambaran secara umum masyarakat kampung nelayan RW 06 dan RW 10 Tegal Sari, Kota Tegal mempunyai *psychological well-being* yang berada pada kategori sedang. Berarti setengah dari masyarakat kampung nelayan berada pada tingkat ekonomi yang tergolong berkecukupan, karena mereka masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat menyekolahkan anak mereka walau mereka berpenghasilan sangat rendah.

### Abstract

*The purpose of this study was to determine how the image of psychological well-being of poverty families fishing village Tegal Sari, Tegal. Subject numbered 65 people who are poor fishing village. This research uses simple random sampling study. Research method used is descriptive quantitative method. The results showed that most or 78.46 percent (51 people) claimed have psychological well-being was at a moderate level. While the criteria are included in the height of only 15.38 percent (10 people) and 6.15 percent (4 people) are in the low category. Of the six dimensions studied were the dimensions of self acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth, to be moderate, the dimensions of the greatest proportion in the formation of psychological well-being for the poverty fisher village of Tegalsari, Tegal is the dimension of personal growth, while the smallest dimension of positive relationships with others. Picture of the general public fisher village Tegal Sari has psychological well-being that are in the medium category. Means half of the public fisher village is at a level that is relatively affluent economies, because they are still able to meet their daily needs and can send their children even though they income very low.*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia. Kemiskinan telah membatasi hak rakyat untuk memperoleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan; hak rakyat untuk memperoleh perlindungan hukum; hak rakyat untuk memperoleh rasa aman; hak rakyat untuk memperoleh akses kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan) yang terjangkau; hak rakyat untuk memperoleh akses dan kebutuhan pendidikan; hak rakyat untuk memperoleh akses dan kebutuhan kesehatan; hak rakyat untuk memperoleh keadilan; hak rakyat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik dan pemerintahan; hak rakyat untuk berinovasi; hak rakyat menjalankan hubungan spiritualnya dengan tuhan; dan hak rakyat untuk berpartisipasi dalam menata dan mengelola pemerintahan dengan baik (Sahdan, 2005:5).

Berdasarkan Berita Resmi Statistik No. 05/01/33/Th. VII, pada tanggal 2 Januari 2013 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan penduduk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 mencapai 4,863 juta orang atau 14,98%. Angka ini sebenarnya telah menurun di bandingkan dengan angka kemiskinan dibulan maret 2012, yaitu 4,977 juta orang atau 15,34% (Badan Pusat Statistik, 2012).

Selama periode Maret 2012 – September 2012, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 54,61 ribu orang (dari 2.001,12 ribu orang pada Maret 2012

menjadi 1.946,51 ribu orang pada September 2012), sementara di daerah perdesaan berkurang 59,35 ribu orang (dari 2.976,25 ribu orang pada Maret 2012 menjadi 2.916,90 ribu orang pada September 2012).

Garis Kemiskinan di Jawa Tengah kondisi September 2012 sebesar Rp. 233.769,- per kapita per bulan. Untuk daerah perkotaan Garis Kemiskinan September 2012 sebesar Rp. 245.817,- per kapita per bulan atau naik 4,69 persen dari kondisi Maret 2012 (Rp. 234.799,- per kapita per bulan). Garis Kemiskinan di perdesaan juga mengalami peningkatan sebesar 5,57 persen menjadi sebesar Rp. 223.622,- per kapita per bulan dibandingkan dengan Maret 2012 yaitu sebesar Rp. 211.823,- per kapita per bulan.

Kota Tegal sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah, mempunyai tingkat kemiskinan dibawah rata-rata tingkat kemiskinan Jawa Tengah. Pada tahun 2008 persentase penduduk miskin Jawa Tengah mencapai 19,23% kemudian turun menjadi 17,2% pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 mengalami penurunan lagi sehingga menjadi 16,11%. Dalam periode waktu 2008-2010, garis kemiskinan Kota Tegal terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 garis kemiskinan Kota Tegal sebesar Rp. 244.380 bergerak naik 1,55% menjadi Rp. 248.173 di tahun 2009 dan kembali naik 9,11% ditahun 2010 menjadi Rp. 270.788. Penduduk Kota Tegal dikatakan miskin apabila tidak memenuhi kebutuhan diatas garis kemiskinan tersebut, BPS Daerah Kota Tegal (2011: 17).

Rendahnya penghasilan tersebut membuat penduduk miskin tentunya akan mengalami beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan dan tempat tinggal yang layak, serta mengalami akses untuk meningkatkan kemampuan, memuaskan minat, dan memelihara hubungan, dimana hal-hal tersebut dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan psikologis mereka. Pemenuhan psikologis ini berkaitan dengan *psychological well-being* seseorang, dimana semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis orang tersebut, maka *psychological well-being*-nya pun akan semakin meningkat (Ryan & Deci, 2001: 146).

Menurut studi pendahuluan awal peneliti melihat keadaan dimana warga miskin kampung nelayan yang hidup serba kecukupan dalam hal sandang dan pangan. Peneliti juga melihat sebagian besar tempat tinggal yang dihuni oleh warga miskin terbilang sangat memprihatinkan, tempat tinggal yang kecil dengan lantai masih menggunakan tanah, atap yang sudah agak sedikit hancur dan letak rumah yang sangat rawan akan banjir dikarenakan dekat dengan laut.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan responden bapak Bo'i selaku salah satu responden dari RW 10, mengatakan bahwa kehidupan yang dialaminya terbilang cukup berat dimana dirinya menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi keluarganya yang terdiri dari istri dan tiga orang anaknya. Beliau dulu bekerja sebagai

nelayan tetapi karena beliau terkena musibah yang menyebabkan kehilangan satu kakinya karena diamputasi, maka beliau tidak lagi bekerja sebagai nelayan akan tetapi sekarang beliau bekerja sebagai perajin kaki palsu yang mempunyai penghasilan tidak lebih dari Rp. 500.000,00. Demi menghidupi keluarganya beliau bekerja keras walau dengan keadaan kondisi fisik yang tidak sempurna, tetapi beliau mengatakan kepada peneliti bahwa beliau tidak terbebani oleh kondisi fisik seperti yang dialaminya sekarang, beliau merasa bahagia karena dengan kondisi fisik yang kurang sempurna beliau masih bisa menghasilkan uang demi menghidupi keluarganya, dan walau kehidupan ekonominya terbilang sangat kurang tetapi beliau sangat bersyukur apa yang telah ia dapatkan dan tidak menjadikannya beban dalam hidupnya.

Subjek penelitian ini akan difokuskan pada keluarga miskin kampung nelayan RW 06 dan RW 10 Tegal Sari, Kota Tegal. Hal ini karena peneliti ingin melihat bagaimana *psychological well-being* dari orang-orang tersebut sebagai bagian dari keluarga dan juga bagian dari kampung nelayan Tegal Sari, Kota Tegal.

*Psychological Well-being* merupakan suatu gambaran kualitas kehidupan dan kesehatan mental yang dimiliki seseorang. Para ahli psikologi mengemukakan bahwa penelitian mengenai kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai *psychological well-being* (PWB) atau kesejahteraan psikologis. *psychological well-*

*being* sendiri memiliki banyak definisi dari masing-masing tokoh psikologi. Bradburn (dalam Ryff, 1989: 1069) menerjemahkan *psychological well-being* berdasarkan pada buku karangan Aristoteles berjudul “Nicomachean Ethics” menjadi Happiness (kebahagiaan). Kebahagiaan berdasarkan pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan efek positif dan negatif.

Ryff (1989 : 1069) pada tingkat yang lebih luas, ada ketertarikan yang meningkat pada studi tentang *psychological well-being* yang muncul sejak pengenalannya dalam dunia keilmuan psikologi. Sejak awal kemunculannya, psikologi di kenal lebih memusatkan perhatiannya pada individu yang tidak bahagia dan dianggap “sakit” dari pada meneliti tentang penyebab dan konsekuensinya terhadap fungsi-fungsi positif yang dimiliki individu. Selain itu, menurut Ryff, *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*Positive Psychological Functioning*).

Dalam bagian ini diterangkan mengenai dimensi-dimensi *psychological well-being* menurut Ryff dan Singer (2002: 543) yang terdiri dari enam dimensi yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi otonomi (kemandirian), dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup, serta dimensi pertumbuhan pribadi.

Melalui berbagai penelitian yang dilakukan, Ryff (1989: 1070) menemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi perkembangan *psychological well-being* seseorang.

Kemiskinan merupakan masalah yang sering kali muncul, namun tidak disadari kehadirannya oleh orang yang bersangkutan. Bagi mereka yang miskin, kemiskinan merupakan suatu hal nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari karena mereka merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian, mereka belum tentu sadar mengenai kemiskinan yang dialami tersebut. Kesadaran tersebut akan muncul ketika mereka membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosioekonomi yang lebih tinggi (Suparlan, 1993: 92). Berikut akan dijelaskan mengenai definisi keluarga miskin itu sendiri.

Suparlan (1993: 92) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang rendah, maksudnya adalah adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standart kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya dalam tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Menurut Azwar (2010: 6) penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Azwar (2010:7) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Terkait dengan populasi dalam penelitian ini, sampel didapatkan dengan menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah “teknik yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel” (Sugiyono 2012: 82). Pengambilan sampel dilakukan berdasar metode *Simple Random Sampling* atau Sample Acak Sederhana, dimana sampel dipilih secara acak berdasar sistem pengundian, dengan pertimbangan bahwa sampel diambil dari populasi yang homogen dan setiap unsur memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Azwar, 2011: 80).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *psychological well-being*. Skala ini disusun untuk mengungkap *psychological well-being* yang dialami keluarga miskin kelurahan Tegal Sari, Kota Tegal. Bagaimana gambaran *psychological well-being* yang dialami keluarga miskin kelurahan Tegal Sari, Kota Tegal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala *psychological well-being*, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki subjek. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek akan menunjukkan semakin rendah pula *psychological well-being* yang dimiliki subjek.

Secara umum *psychological well-being* pada keluarga miskin kampung nelayan Tegal Sari, Kota Tegal berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan 78,46 % dari subjek penelitian yang berjumlah 51 orang menyatakan dirinya memiliki *psychological well-being* berada pada tingkat sedang. Berikut pembahasan *psychological well-being* pada keluarga miskin kampung nelayan Tegal Sari, Kota Tegal ditinjau berdasarkan usia:

Penggolongan usia menurut Hurlock (2006: 10) yaitu: a). pada usia 30-40 tahun (dewasa dini) dimana pada masa ini individu juga dipusatkan pada hubungan dalam keluarga, karena umumnya pada usia ini orang menyadari sulit memilih pekerjaan lain atau mencoba-coba mengembangkan suatu

kemampuan baru. Oleh karena itu individu harus dapat menyesuaikan diri terlebih dahulu terhadap pekerjaannya, dan baru kemudian memusatkan perhatian pada upaya penyesuaian diri yang berkaitan dengan masalah-masalah peran sebagai orang tua. b). usia 41-50 tahun (madya awal) pada masa ini individu harus lebih bertanggung jawab pada anggota keluarganya dan membantu pertumbuhan anak mereka agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Pada usia ini individu mempunyai waktu yang lebih untuk mengikuti kegiatan diluar seperti kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar. c). usia 51-60 tahun (madya akhir) dimana mereka dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada usia sekarang. Pada usia ini individu lebih fokus mempersiapkan untuk hari tuanya nanti, disamping itu juga hubungan individu lebih dekat lagi dengan keluarganya.

Berdasarkan hasil pembahasan dari tiap-tiap dimensi *psychological well-being* yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi rata-rata berada pada kategori sedang, kecuali pada dimensi hubungan positif dengan orang lain yang berada pada kategori rendah yang hal itu sesuai dengan fenomena yang ada, bahwa sebagian dari masyarakat kampung nelayan mempunyai sifat keras, sehingga initeraksi antar masyarakat sekitar kurang terjalin dengan baik, kemungkinan hal itu terjadi lantaran persaingan antar nelayan satu

dengan nelayan lainnya dalam hal penangkapan ikan dan penjualan hasil tangkapan karena itu berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari mereka, kurang adanya sikap empati terhadap tetangga sekitar dikarenakan anggapan mereka bahwa status ekonomi dan status sosial mereka sama.

Kemudian perbedaan juga ada pada dimensi pertumbuhan pribadi yang berada pada kategori tinggi, hal ini sesuai dengan fenomena yang ada, bahwa motivasi mereka untuk meningkatkan status sosial dan status ekonomi sangatlah tinggi, kemudian berdampak pada pola pikir mereka mengenai profesi sebagai nelayan, yaitu harus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam hal berlayar dan menangkap ikan, itu diwujudkan dengan keikutsertaan mereka dalam beberapa acara penyuluhan yang diadakan oleh dinas terkait ataupun dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan profesi mereka.

Merujuk pada tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* keluarga miskin kampung nelayan Tegal Sari, Kota Tegal, maka dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan *psychological well-being* pada keluarga miskin kampung nelayan Tegal Sari, Kota Tegal, khususnya keluarga miskin di RW 06 dan RW 10 sedang, hal itu secara empiris dapat dibuktikan dari setengah warga masyarakat kampung nelayan berada pada tingkat ekonomi yang tergolong berkecukupan, karena mereka masih dapat memenuhi

kebutuhan sehari-hari dan dapat menyekolahkan anak mereka walau mereka berpenghasilan sangat rendah.

Fakta yang ada dilapangan menunjukan bahwa tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang menentukan seseorang mengalami kesejahteraan dan kebahagiaan. Banyak dari warga kampung nelayan, Tegal Sari Kota Tegal yang hanya lulusan SD atau SMP dan secara kehidupannya berbanding terbalik dengan lulusan yang pendidikannya lebih tinggi baik itu SMA ataupun Sarjana yang jauh lebih baik, hal itu dapat dilihat dari kemampuan ekonomi keluarga, status sosial, serta kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya jauh lebih baik. Pada dasarnya cara pandang mereka pun terhadap kehidupan sebenarnya tidak jauh berbeda karena walaupun sebagian berpendidikan tinggi dan sebagian berpendidikan rendah tapi secara kultur atau budaya mereka sama yaitu mempunyai sifat keras dan motivasi tinggi dalam bekerja, hal itu dikarenakan mereka terbentuk dilingkungan yang sama.

Fakta diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sobolewski dan Amato (2005: 141) yang menunjukan bahwa pendidikan orang tua berhubungan secara positif dengan penghasilan keluarga, tempat tinggal yang pantas, dan kepemilikan modal. Penelitian ini menyatakan pula bahwa pendidikan dan penghasilan orang tua berhubungan positif dengan pendidikan dan penghasilan anak-anaknya di masa yang akan datang. hal ini karena pendidikan orang tua

yang rendah akan menyebabkan penghasilan mereka pun menjadi rendah, sehingga mereka tidak dapat memfasilitasi pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang terfasilitasi dengan baik (misalnya dapat melanjutkan hingga jenjang perguruan tinggi) berhubungan dengan pekerjaan dan penghasilan yang lebih memuaskan, Ross & Van Willigen, Scwell & Hauser ( dalam sabalowski & Amato, 2005: 156).

## SIMPULAN

Gambaran secara umum masyarakat kampung nelayan RW 06 dan RW 10 Tegal Sari, Kota Tegal mempunyai *psychological well-being* yang berada pada kategori sedang. Berarti setengah dari masyarakat kampung nelayan berada pada tingkat ekonomi yang tergolong berkecukupan, karena mereka masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat menyekolahkan anak mereka walau mereka berpenghasilan sangat rendah

Ditinjau berdasarkan usia, individu dengan rentang usia 30 sampai 40 dan 41 sampai 50 tahun mempunyai *psychological well-being* yang berada pada kategori sedang, kemudian individu dengan rentang usia 51 sampai 60 tahun mempunyai *psychological well-being* yang berada pada kategori tinggi.

Dilihat dari beberapa dimensi yang ada yaitu pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi beberapa berada pada kategori sedang. Untuk dimensi hubungan positif dengan orang

lain dan pertumbuhan pribadi berbeda dengan dimensi-dimensi yang lain yaitu berada pada kategori rendah dan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. No. 05/01/33/Th. VII, pada tanggal 2 Januari 2013. Semarang: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kota Tegal. 2011. *Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik*. Tegal: Badan Pusat Statistik
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2001. *On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being*. Annual Review Psychology.
- Ryff, D. Carol. Journal of Personality Social Psychology 1989 Vol 57, No 6, hal 1069-1081. "Happiness Is Everything, or is it? Exploration om the Meaning of Psychological Weel-Being".
- Ryyf, Carol, & Singer, Burton. 2002. From social structure to bioogy: integrative science in persuit of human health and well-being. In C. R. Snyder, & Lopes (Eds.), Handbook of Positive Psychology. New York: Oxford University Press
- Sobolewski, Juliana M. & Amato, Paul. R. Journal of Marriage and Family 2005. Economic hardship in the Family of Orgin ad Children's Psychological Well-Being in Adulthood.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia